

MEMBANGUN MORALITAS GENERASI MUDA DENGAN PENDIDIKAN KEARIFAN BUDAYA MADURA DALAM PAREBASAN

Hani'ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono

Universitas Sebelas Maret Surakarta
haniah.misya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan kearifan budaya Madura sebagai dasar pembangunan moralitas generasi muda. Penelitian ini berusaha menggali informasi tentang nilai-nilai kearifan budaya Madura yang terdapat dalam *Parebasan*. Nilai-nilai kearifan budaya masyarakat Madura yang terdapat dalam *Parebasan* menarik untuk digali, mengingat masyarakat Madura dikenal memiliki ikatan budaya yang cukup kuat. Masyarakat Madura dalam praktik-praktik kehidupan bermasyarakat dipandang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budaya yang diwariskan nenek moyang mereka. Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik, yaitu studi bahasa kaitannya dengan budaya tempat bahasa tersebut hidup dan berkembang. Etnolinguistik digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi hubungan antara kelompok masyarakat dan praktik-praktik komunikasi. *Parebasan (proverb)* merupakan salah satu bentuk praktik komunikasi masyarakat Madura yang digunakan secara turun temurun dengan maksud dan tujuan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Parebasan (proverb)* merupakan salah satu kearifan budaya masyarakat Madura yang dapat dijadikan konsep baru, yaitu pendidikan kearifan budaya. Dengan konsep tersebut maka akan sangat membantu masyarakat dalam membangun moralitas generasi muda seperti yang diharapkan.

Kata-kata Kunci: moralitas, generasi muda, *parebasan*, kearifan budaya, masyarakat

Pendahuluan

Fenomena globalisasi merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan berbagai bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia. Dampak yang paling dikhawatirkan oleh banyak kalangan adalah dampak negatif yang menjadi ancaman besar terhadap tata nilai dan tradisi bangsa Indonesia. tata nilai dan tradisi bangsa pada saatnya akan tergantikan dengan hadirnya nilai-nilai dan budaya yang populer di negara asing.

Budaya asing tidak selamanya sesuai dengan budaya Indonesia. Tidak menutup kemungkinan budaya-budaya asing tersebut justru bertentangan dan berpotensi merusak generasi bangsa Indonesia. Arus informasi dari dunia luar menjadikan generasi muda dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara-negara asing. Demikian juga sebaliknya, negara-negara manapun dapat dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan budaya dari negara Indonesia. Di sinilah moralitas generasi muda perlu dijaga dan ditingkatkan terus sebagai benteng dalam menjalankan kehidupan di tengah-tengah arus global yang akan melindas moralitas generasi muda saat ini.

Untuk membentengi generasi muda dari pengaruh buruk globalisasi, maka diperlukan pembangunan moralitas yang kuat. Dalam membangun moralitas bangsa

dimulai dari generasi muda sebagai cermin dari karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal ini bukanlah hal yang mudah karena generasi muda merupakan komponen bangsa Indonesia yang paling rentan dalam menghadapi arus globalisasi. Namun demikian, membangun moralitas merupakan hal yang sangat penting dan mendesak. Untuk itu, perlu segera dicari strategi-strategi khusus dalam membangun moralitas generasi muda sebagai pondasi dalam menjaga eksistensi bangsa Indonesia di peta dunia.

Moralitas generasi muda akhir-akhir ini mengalami degradasi. Kondisi yang demikian mengakibatkan bangsa Indonesia dipandang sebelah mata oleh negara lain. Tidak sedikit orang Indonesia yang merasa malu sebagai orang Indonesia. Pada zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya, santun, ramah, berkarakter kuat, serta memiliki sikap gotong royong yang tinggi. Berbeda halnya dengan sekarang, bangsa Indonesia dipandang sebagai bangsa yang lemah, tidak berbudaya, latah, bodoh, serta mementingkan kepentingan pribadi dan golongan. Kasus-kasus korupsi, kericuhan antaretnik, serta beberapa kejadian yang menodai harkat dan martabat bangsa Indonesia sendiri telah mendasari pandangan negatif terhadap negara Indonesia.

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda yang saat ini sedang tumbuh. Pemuda adalah pemimpin masa depan, oleh karena itu pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi sangat penting dan harus terus menerus dilakukan oleh semua pihak demi harapan dan masa depan bangsa Indonesia. Generasi muda yang saat ini sedang menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan menjadi harapan besar bagi kuatnya bangsa dan negara Indonesia. Ilmu yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, internet, serta media-media lain dalam pendidikan formal, pendidikan informal, maupun nonformal tidak akan berarti apa-apa tanpa diimbangi dengan pendidikan moral. Sehubungan dengan hal tersebut, moralitas bangsa masih dapat diselamatkan dan ditumbuh-kembangkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak sekadar diarahkan pada pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri generasi muda.

Nilai-nilai luhur dapat diperoleh dari pendidikan moral yang digali dari kearifan budaya di berbagai daerah di Indonesia. Indonesia, sebagai negara yang majemuk dengan berbagai corak dan ragam budaya sangat memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan moral yang akan mengantarkan generasi pada posisi terhormat dan bermartabat di tengah-tengah arus teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Oleh karena itu, generasi muda harus dibekali dengan berbagai nilai-nilai yang dikemas dalam pendidikan kearifan budaya. Pendidikan kearifan budaya akan menjadi filter diri yang kuat untuk menyaring berbagai macam informasi yang masuk agar tidak salah arah sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermoral kuat. Salah satu kearifan budaya yang dapat dijadikan konsep pendidikan moral bangsa adalah kearifan budaya Madura, yaitu *Parebasan*. *Parebasan* merupakan ungkapan khas masyarakat Madura yang sarat makna dan sarat nilai.

Pendidikan Kearifan Budaya

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (Syah dalam Chandra, 2009: 33). Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) secara harfiah berasal dari bahasa Latin, yaitu *ducare*, yang berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin”. Tambahan huruf /e/, berarti “keluar” sehingga *education* berarti “menuntun, mengarahkan, dan memimpin ke arah keluar (Groome, 2010: 5). Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan proses mengarahkan

dan menuntun manusia untuk keluar dari keadaan yang kurang baik menuju situasi yang lebih baik.

Sebagai suatu proses, pendidikan dilakukan secara sadar dalam kehidupan manusia dan terus menerus berlangsung sepanjang hayatnya. Mudyahardjo (2014: 11) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sepanjang hidupnya. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan potensi pribadinya dalam rangka penyempurnaan diri karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoema (2007: 52) bahwa pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah manusia.

Karena secara kodrati manusia tidak sempurna dan memiliki kekurangan, pendidikan harus dilakukan secara komprehensif menyangkut proses penyempurnaan lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara (1961: 2) mengatakan bahwa pendidikan dimaksudkan pada halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan, yang pada akhirnya menciptakan keselarasan lahir batin bagi manusia. Di samping itu, Ki Hajar Dewantara juga menegaskan konsep pendidikan yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 4) dinyatakan bahwa, "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam mengupayakan pembinaan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat menjadi potensi dasar pembangunan manusia sehingga dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya dalam interaksi dengan manusia dan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia untuk lingkungan dan alam sekitar. Arifin (2008: 7) mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik, yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk dan memperkuat jati diri dengan nilai-nilai luhur budaya yang telah diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia. pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan kearifan budaya.

Pendidikan kearifan budaya merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada produk budaya dan internalisasi terhadap nilai-nilai budaya. Suatu kebudayaan dengan nilai-nilai luhurnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai falsafah hidup untuk mewujudkan suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki pendirian kuat dan menjaga jati dirinya dengan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budayanya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Seperti yang dikatakan Zamroni (2001: 4) bahwa pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, kehadiran peserta didik di tengah-tengah masyarakat akan menjadi bermakna dan berfungsi secara optimal.

Pendidikan kearifan budaya adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai luhur budaya kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Djohar (dalam Zakiyah dan Rusdiana (2014: 107) bahwa pendidikan sebagai proses budaya yang bertujuan menyiapkan masyarakat agar mampu memasuki kehidupan pada zamannya dengan mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan dipandang sebagai suatu kearifan yang menjadi sumber penting dalam pengetahuan kelompok masyarakat. Kearifan budaya merupakan seperangkat pengetahuan dan cara berpikir suatu etnis dalam masyarakat yang diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Pengetahuan tersebut dianggap benar kemudian dijadikan falsafah hidup bagi masyarakat. Kearifan budaya adalah nilai-nilai, pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, berupa sistem ide dan makna yang dimiliki masyarakat secara matang yang merupakan hasil proses belajar dan seleksi sosial dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang berfungsi sebagai penataan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan kearifan budaya dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para peserta didik untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur kearifan budaya. Kearifan budaya menurut Widodo (2016: 2) memiliki tiga pijakan kesadaran, yaitu pijakan kesadaran spiritual, kesadaran kesemestaan, dan kesadaran berperadaban. Dengan demikian, pendidikan kearifan budaya merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai budaya untuk membekali seseorang agar memiliki kesadaran spiritual, kesadaran kesemestaan, dan kesadaran berperadaban.

Ketiga kesadaran yang dipaparkan di atas dapat digali dari nilai-nilai luhur budaya sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kearifan budaya dapat diidentikkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 131) adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani agar tercipta hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Pendidikan dan nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang dijalankan seseorang tidak lain bertujuan untuk dapat memperbaiki diri dengan nilai yang terdapat di dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses humanisasi, memanusiakan manusia dalam artian menjadikan manusia lebih mulia dalam eksistensinya. Tilaar (2012: 424) mengatakan bahwa eksistensi tersebut adalah menempatkan manusia pada nilai-nilai yang tinggi yang dapat menjunjung martabatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2013: 1) bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Proses pendidikan kearifan budaya diarahkan pada situasi yang secara langsung mendekatkan peserta didik dengan kondisi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak sekadar memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan budaya, namun mereka mau dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak heran jika dikatakan bahwa pada masa dulu, pendidikan menekankan pada nilai-nilai agama dan akhlak (Sanusi, 2015: 208). Penekanan pada nilai-nilai agama dan akhlak tidak lain bertujuan untuk dapat menciptakan keselarasan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan budaya dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstra kurikuler, namun nilai-nilai kearifan budaya harus menyentuh seluruh

sistem pendidikan, dengan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan budaya secara optimal. Dengan demikian, Sutjipto (2013: 472) mengatakan bahwa pendidikan budaya (pendidikan kearifan budaya) diharapkan mampu menyiapkan anak didik menjadi manusia yang berbudaya.

Dengan menerapkan pendidikan kearifan budaya, maka peserta didik diharapkan akan mampu menciptakan pendidikan yang memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya, pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi muda yang sanggup melestarikan dan mencintai budaya sendiri dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia. Hani'ah (2015: 303) menegaskan bahwa pembelajaran kearifan budaya memiliki posisi strategis, yaitu sebagai pembentuk identitas, penguatan nilai kearifan budaya, keterlibatan emosional dalam penghayatan nilai kearifan budaya, menumbuhkan harga diri dan meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa cinta terhadap kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur yang terancam punah dan tergantikan oleh budaya asing. Tidak menutup kemungkinan nilai-nilai kearifan budaya akan terpinggirkan dan terlupakan oleh para pewarisnya. Tidak sedikit generasi muda yang tidak mengenali budayanya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing. Hal-hal yang berbau *westernization* dipandang lebih baik dibandingkan dengan kebudayaan di daerah mereka sendiri. Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Widodo (2016: 6) mengatakan bahwa saat ini gejala kehidupan sosial semakin statis-mekanistik sehingga masyarakat mudah frustrasi, marah, berbuat anarkis, dan berbagai patologi sosial yang lain.

Terkikisnya nilai kearifan budaya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Sekalipun globalisasi dan westernisasi tidak dapat dihindari, bukan berarti pemertahanan budaya tidak dapat dilakukan. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian kearifan budaya adalah mewujudkan pendidikan kearifan budaya. Tujuan pendidikan kearifan budaya adalah untuk meningkatkan kecintaan generasi bangsa terhadap kebudayaan dan mengembalikan nilai-nilai kearifan budaya sebagai acuan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, maka eksistensi kearifan budaya akan tetap kukuh dan menjadi jati diri masyarakat pemiliknya.

Sekolah merupakan lembaga formal. Pendidikan di Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di Sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika melihat pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Dengan demikian diharapkan pendidikan kearifan budaya tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum, namun akan menjadi ruh pendidikan untuk mewujudkan bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, dan taat aturan. Dengan pendidikan kearifan budaya dapat diharapkan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, maka praktik-praktik pembiasaan dan keteladanan dari semua pihak yang terlibat akan menjadi tombak pencapaian tujuan pendidikan kearifan budaya.

Nilai-nilai dalam Parebasan sebagai Kearifan Budaya Madura

Parebasan sebagai ungkapan tradisional yang sifatnya turun temurun melalui lisan. Tujuannya adalah agar generasi tetap memegang falsafah hidup sebagai pedoman dalam hidupnya. Parebasan mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan masih relevan dengan perkembangan zaman.

Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran. Nilai merupakan hal yang dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh manusia untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan nilai, manusia akan mendapatkan kepuasan batin yang tidak dapat dipertkarkan dengan hal-hal lain. nilai bersifat abstrak, namun secara fungsional dapat dilihat melalui ciri-ciri yang dimiliki.

Ciri-ciri nilai menurut Bertens (2013: 112) ada tiga. (1) nilai berkaitan dengan subjek, artinya jika tidak ada subjek yang dinilai, maka tidak akan ada nilai. (2) nilai tampil dalam konteks praktis sehingga jika hanya bersifat teoretis, maka tidak akan ada nilai. (3) nilai menyangkuut sifat-sifat yang dimiliki oleh objek, artinya objek yang sama bagi beberapa subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Nilai-nilai yang dihayati dalam kehidupan seseorang akan berpengaruh positif terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai menjadi ukuran dalam mempertimbangkan dan memilih suatu hal dalam kehidupan seseorang. Dengan mempetimbangkan nilai-nilai tertentu, maka kebaikan yang diharapkan akan tercapai. Ada beberapa alasan bagi seseorang dalam mempetimbangkan nilai, misalnya alasan agama, etika, dan estetika. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya bersumber dari ajara agama, logika, dan juga norma yang berlaku di masyarakat.

Nilai memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia di masyarakat. Untuk menjaga eksistensinya, seseorang akan berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Jadi, dalam berperilaku mereka akan melihat baik buruknya, kebermanfaatannya, berharga tidaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi (2012: 116) yang menyatakan bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam etika yang mengatur kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai yang berkaitan dengan kebenaran keyakinannya. Nilai adalah aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Semi, 2013:54-55). Lebih lanjut dinyatakan bahwa nilai juga berkaitan dengan masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu lebih berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Pendidikan dan nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang dijalankan seseorang tidak lain bertujuan untuk dapat memperbaiki diri dengan nilai yang terdapat di dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses humanisasi, memanusiakan manusia dalam artian menjadikan manusia lebih mulia dalam eksistensinya. Tilaar (2012: 424) mengatakan bahwa eksistensi tersebut adalah menempatkan manusia pada nilai-nilai yang tinggi yang dapat menjunjung martabatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2013: 1) bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudyaan.

Nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudyaan berkaitan dengan dengan ungkapan tradisional masyarakat setempat. Kaitannya dengan hal tersebut *Parebasan* sebagai ungkapan tradisional yang bersifat kedaerahan mengandung nilai-nilai pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Parebasan* dapat digolongkan ke dalam (1) nilai ketuhanan dan (2) nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Nilai ketuhanan dalam *Parebasan* berupa ungkapan yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Madura, seperti *Oreng sala takok ka jangbajanganna dibi'*, artinya, orang yang melakukan dosa akan terus dihantui perasaan bersalah sampai ia menebus kesalahan dan bertaubat. *Manossa coma darma* menunjukkan manusia tidak memiliki kekuatan apa pun. *Parebasan* ini sejalan dengan konsep "*Laa haula walaa quwwata illa billah*". *Pae' jhe' dhuli palowa, manis jhe' dhuli kalodu'* sejalan dengan konsep dalam Alquran "*asaa an tuhibbu syaian wahuwa syarrun lakum, wa asaa antakrohuu syaian ahuwa khoirun lakum*" (ingatlah, terkadang sesuatu yang engkau senangi, sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak baik atau berakibat buruk bagi kamu. Sebaliknya, kadang sesuatu yang engkau benci, sebenarnya di Mata Tuhan merupakan sesuatu yang lebih baik bagi kamu). *Parebasan* ini mengajarkan agar masyarakat bersikap arif dalam menyikapi segala sesuatu. Selain itu, *Parebasan Malappaeh manuk ngabang* bermakna larangan untuk berandai-andai dan melakukan hal yang tidak berguna.

Nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan dalam *Parebasan* merupakan nilai-nilai yang menuntun manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh *Parebasan* yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan yaitu *Talpak tana jhung mabaan* (ajaran agar bersikap rendah hati dan mau mengalah), *Mellak matana gerreng* (ajaran agar tidak bersikap acuh tak acuh), *Namen cabbi molong cabbi* (ajaran bahwa seseorang akan menuai hasil dari benih yang ia tanam), *Asel ta'adina asal* (ajaran untuk tidak sombong), *Basa nantoagi bangsa* (bahasa menunjukkan bangsa, ajaran untuk berbahasa santun) dan *Rampak naung beringin korong* (hidup rukun dalam kebersamaan).

Membangun Moralitas Generasi Muda dengan Pendidikan Kearifan Budaya dalam Parebasan

Moralitas generasi muda saat ini dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan pendidikan kearifan budaya yang meliputi pendidikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Esensi dari pendidikan kearifan budaya adalah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah serta bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu generasi muda agar memiliki rasa tanggung jawab sebagai hamba Tuhan, pribadi, dan sebagai anggota masyarakat. Dengan sifat tersebut, maka generasi muda akan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Mereka akan berpikir terlebih dulu sebelum bertindak sehingga selalu siap dengan konsekuensi tindakannya.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh moralitas yang dimiliki para generasi muda. Hanya bangsa yang memiliki moral kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, untuk menjadi bangsa yang bermoral, perlu ditanamkan nilai-nilai tradisi bangsa. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan di era globalisasi yang semakin ketat sekarang ini. Untuk membentengi generasi muda agar tidak terpengaruh oleh dampak buruk arus globalisasi, maka diperlukan pembangunan moralitas yang kuat.

Sehubungan dengan hal tersebut, moralitas bangsa masih dapat diselamatkan dan ditumbuh kembangkan melalui pembelajaran kearifan budaya secara terus menerus. Proses pembelajaran diharapkan dapat membawa generasi muda generasi bangsa yang tidak sekadar memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya. Dengan demikian, mereka memiliki sifat, perilaku, kebiasaan, kemampuan, dan pola pikir yang berlandaskan nilai-nilai kearifan budaya bangsa.

Pendidikan kearifan budaya yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan menjadikan seseorang memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan seorang anak dalam menyongsong masa depannya karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupannya.

Penentu keberhasilan pendidikan kearifan budaya bagi generasi muda tidak diukur dari tercapainya target akademis, tetapi lebih kepada proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku. Pendidikan kearifan budaya dapat memberikan perubahan atau dampak positif pada perilaku dan sikap generasi muda sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara akademik tetapi mereka memiliki moralitas yang kuat sehingga memiliki peran yang cukup berarti dalam pembangunan bangsa.

Dalam membangun moralitas generasi muda, diperlukan pendidikan kearifan budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu budaya yang dapat dimanfaatkan adalah kearifan budaya Madura yang terdapat dalam *Parebasan*. Pendidikan kearifan budaya meliputi sebuah proses yang berlangsung pada pendidikan formal dan nonformal, serta pendidikan informal.

Pendidikan Kearifan Budaya dalam Ranah Formal dan Nonformal

Pendidikan formal adalah sebuah proses pendidikan yang berlangsung pada lembaga-lembaga pendidikan, seperti TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal adalah proses pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keaksaraan. Pendidikan kearifan lokal dalam pendidikan formal dan nonformal dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu (1) menjadi bagian dari kurikulum atau diintegrasikan ke dalam matapelajaran muatan lokal; (2) diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai budaya luhur.

Pendidikan kearifan budaya merupakan sistem penanaman nilai-nilai kearifan budaya yang terdapat dalam *Parebasan*. Pendidikan kearifan budaya sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kearifan tersebut. Dalam pendidikan kearifan budaya di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud adalah isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan matapelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan proses pendidikan harus sesuai dengan nilai-nilai kearifan budaya, seperti jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan tanggung jawab seorang guru akan melahirkan kejujuran dan tanggung jawab dalam diri siswa. Nilai kejujuran dapat dilihat dalam *Parebasan* "*Oreng jujur mate ngonjur*". Artinya dalam kehidupan bermasyarakat, orang Madura dituntut untuk selalu bersikap jujur kepada sesama. Kejujuran yang ditanamkan oleh nenek moyang mereka melalui *Parebasan* ini merupakan nilai luhur yang harus terus diajarkan kepada para generasi muda. Selain kejujuran, tanggung jawab juga merupakan nilai luhur yang terdapat dalam *parebasan* "*Mon bengal ka tondinga kodhu bangak tajamma*" Artinya, jika seseorang berani melakukan sesuatu, maka ia harus berani bertanggung jawab.

Keteladanan seorang guru sangat penting, di samping motivasi dan tugas yang diberikan kepada anak untuk melatih kejujuran dan tanggung jawabnya. Di lingkungan sekolah, ditekankan pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap

aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat menempatkan diri dan bersikap dengan baik, sopan, dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan *Parebasan* “*Buppa’ bebu’ guru rato*” *Parebasan ini sering digunakan oleh masyarakat Madura untuk mengajarkan generasi muda agar selalu menghormati orang tua, guru, dan pemimpin.*

Abantal ombak asapok angin (berbantal ombak dan berselimut angin) merupakan Parebasan yang mengajarkan generasi muda agar tidak pantang menyerah dan selalu siap dengan tantangan yang dihadapi. Paarebasan ini dapat mendasari semangat dan etos kerja seluruh warga sekolah dalam memajukan pendidikan.

Pendidikan Kearifan Budaya dalam Ranah Informal

Pendidikan informal berlangsung dalam keluarga dan masyarakat yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam pendidikan kearifan budaya, membangun moralitas generasi muda mencakup upaya untuk mencapai suatu proses internalisasi pengetahuan kearifan budaya yang kemudian dapat berlanjut sampai dengan terjadinya suatu perubahan dalam sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perubahan dari segenap komponen bangsa untuk melakukan perubahan setelah menjalani setiap proses pendidikan.

Pendidikan kearifan budaya yang paling berperan penting adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan dalam keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian anak yang baik. Seorang anak yang dididik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang akan merasa dihargai dan dibutuhkan. Dengan demikian, ia akan menyayangi keluarganya sehingga akan tercipta kondisi yang saling menghargai dan saling membantu. Keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan saling menghormati akan melahirkan generasi yang baik dan bermoral karena ia merasa dihargai, dicintai, dan diterima sebagai manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi dasar yang kuat dalam membangun kepribadian moralitas generasi muda.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting bagi pembentukan generasi muda yang bermoral karena lingkungan masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat. Mereka berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sehingga masyarakat dapat menilai apakah dia terdidik atau tidak terdidik. Dalam kehidupan bermasyarakat, *Parebasan* dapat dijadikan sarana pembentukan moral yang diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Salah satu contoh *Parebasan* “*Talpak tana jhung mabaan*”. *Parebasan yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari ini menunjukkan bahwa orang Madura hendaknya bersikap rendah hati dan mengalah. Parebasan ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar menghindari perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat.*

Selain itu, “*Mellak matana gerreng*”. *Parebasan ini digunakan dengan maksud mengingatkan seseorang untuk menolong siapa saja yang memerlukan pertolongan (jangan pura-pura tidak melihat) sehingga masyarakat Madura diharapkan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi. Parebasan “*Namen cabbi molong cabbi*” juga sarat dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Artinya, siapa yang menabur benih dia yang akan menuai hasilnya. Parebasan ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa seseorang yang berbuat baik, maka ia akan mendapat*

kebaikan yaitu penghormatan dari masyarakat setempat. Demikian juga sebaliknya, orang yang berbuat jahat di tengah-tengah masyarakat akan terhina dan dikucilkan dari masyarakatnya.

Parebasan “Asel ta’adina asal” mengajarkan agar orang Madura tidak melupakan asal usulnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Madura tetap menjalin silaturahmi dengan kerabatnya walaupun telah mencapai kesuksesan. Parebasan “Basa nantoagi bangsa” (bahasa menunjukkan bangsa) mengajarkan masyarakat Madura untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan yang terefleksi ke dalam bahasa. Kesopanan seseorang dinilai dari pilihan bahasa yang digunakannya. Bahasa Madura mempunyai sedikitnya tiga tingkatan: tinggi, menengah, dan rendah. Kartomihardjo (1998:5) berpendapat bahwa “jika di dalam suatu masyarakat pemakai bahasa telah tercipta berbagai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, atau peraturan yang mengatur kehidupan berbahasa masyarakatnya, maka setiap anggota masyarakat terikat untuk merefleksikan pedoman itu ke dalam tingkah laku dan tutur kata atau kebiasaan berbahasanya terhadap anggota masyarakat lain dalam pergaulan hidup sehari-hari”. Tingkatan bahasa tersebut dapat diajarkan secara langsung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat diajarkan secara langsung dalam masyarakat adalah Parebasan “Rampak naung beringin korong” Artinya, masyarakat Madura diharapkan dapat menjunjung tinggi kebersamaan dan mengedepankan solodaritas dan kepentingan bersama agar tercipta ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan penggunaan Parebasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maka akan tertanam nilai-nilai luhur dalam diri generasi muda. Mereka tidak sekadar memiliki pengetahuan tentang Parebasan, namun mampu menginternalisasikan sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku. Hal inilah esensi dari pelaksanaan pendidikan kearifan budaya Madura, yaitu membangun moralitas generasi muda melalui Parebasan.

Simpulan

Merosotnya moralitas generasi muda akibat pengaruh buruk globalisasi masih dapat harus segera mendapat perhatian khusus. upaya untuk menyelamatkan moralitas generasi muda dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan kearifan budaya (*Cultural Wisdom*) yang digali dari Parebasan. Parebasan merupakan ungkapan masyarakat Madura yang banyak mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut kemudian dijadikan dasar dalam proses pendidikan kearifan budaya yang dilaksanakan di ranah pendidikan formal dan nonformal serta ranah pendidikan informal. Dengan pendidikan kearifan budaya dapat diharapkan lahirnya generasi muda yang bermoral tinggi sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia dalam pandangan dunia.

Referensi

- Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Chandra, Fransisca. 2009. “Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan”. Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Karya Ki Hadjar*. Yogyakarta: Taman Siswa

- Groome, Thomas H. 2010. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia,
- Hani'ah. 2015. Mengenalkan Kearifan Lokal Madura dalam Percaturan Internaional Melalui Pembelajaran BIPA. Prosiding Seminar Internasional *Memperkokoh Bahasa Indonesia*.294-305
- Hani'ah. 2015. “Kesadaran Linguistik sebagai Dasar untuk Memperkokoh Jati Diri Bahasa Indonesia dalam Ekologi Budaya MEA”. Prosiding Seminar Internasional *Bahasa, Sastra, dan Pendidikan dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi Asean*: 218-227
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartomihardjo, S. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi Pasific Linguistics, D-39.
- Mudyahardjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Semi, Atar M. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Setiadi, Elly M. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sutjipto. 2013. “Kurikulum Pendidikan Budaya pada Satuan Pendidikan Rintisan *Cultural Education Curriculum in Pilot Education Units*” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 19. Hal 472-486
- Tilaar, H.A.R. 2013. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widodo, Sahid Teguh. 2016. “Peran Kerarifan Lokal dalam Dinamika Universitas”. *Makalah Seminar Nasioal Lokal Wisdom Towards Universities Competitiveness in Global Perspectives*. Surakarta, 5 November
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Zamroni. 2001. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.